

PERANAN ULAMA NUSANTARA ABAD KE-18 DALAM DAKWAH

Sholeh Fikri

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan
(E-mail: sholehfikri@gmail.com)

Abstract

This article explains that the Arabic relationship with the archipelago takes place in several phases, the first phase, from the late 8th to 12th centuries in trade relations, the next phase to the end of the fifteenth century. Arab and Persian Muslims whether traders or Sufi travelers, intensify the spread of Islam in various regions of the archipelago. The third stage is from the 16th century until the second half of the seventeenth century, in this period the relationship is more political in addition to religious. The archipelago's relations with the Arab country made some Muslim Nusantara start studying religion to Arab countries especially to Makkah and Madinah, after they learn from the source of Islam religion sebahagiannya settled in Arab land and sebahagiannya da'wah to their respective country, and they all have contribution for the development of da'wah in the archipelago.

Keywords: Role of Ulama Nusantara, Da'wah

Abstrak

Artikel ini menjelaskan bahwa hubungan Arab dengan kepulauan terjadi dalam beberapa fase, fase pertama, dari akhir abad ke 8 hingga ke 12 dalam hubungan perdagangan, fase berikutnya hingga akhir abad ke lima belas. Muslim Arab dan Persia baik pedagang maupun pengembara sufi, mengintensifkan penyebaran Islam di berbagai wilayah di kepulauan itu. Tahap ketiga adalah dari abad ke-16 hingga paruh kedua abad ke-17, dalam periode ini hubungan lebih bersifat politis selain agama. Hubungan nusantara dengan negara Arab membuat beberapa Muslim Nusantara mulai belajar agama ke negara-negara Arab terutama ke Mekah dan Madinah, setelah mereka belajar dari sumber agama Islam yang menetap di tanah Arab dan sebahagiannya dakwah ke negara masing-masing, dan mereka semua memiliki kontribusi untuk pengembangan dakwah di nusantara.

Kata Kunci: Peranan Ulama Nusantara, Dakwah

A. Pendahuluan

Kepulauan Nusantara telah melakukan hubungan dengan bangsa Arab sudah berabad-abad silam, hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah yang sangat panjang. Dapat dipastikan bahwa hubungan di antara dua Negara ini terjadi dalam hubungan jual beli atau perdagangan. Hubungan perdagangan ini sudah terjadi sejak abad ke-7 lagi, bahkan ada kenyataan lain hubungan itu telah terjadi jauh sebelum itu.

Kejayaan para pedagang dari Arab Persia berlayar ke wilayah Cina dan kemudian ke wilayah Timur Jauh merupakan suatu prestasi yang cukup tinggi, di mana peristiwa ini telah terjadi sejak abad ke-7 sebelum bangsa Eropah dapat melakukan hal yang serupa. Para pengembara dari Eropah baru dapat berlayar menyeberang samudera pada abad ke-16 Masehi ketika mereka melakukan ekspansi ke wilayah Asia. Penjelasan ini dapat diperoleh dari petualang baru Ibnu Batutah yang telah meninggalkan deskripsi yang lebih akurat berbanding sejarawan Arab lainnya seperti Al-Ya'qubi, Abu Zayd atau Al-Ma'udi.

Timur Tengah pertama sekali datang ke dataran Cina, di mana kontak antara mereka tercatat pada umumnya bersifat diplomatic, kemudian selanjutnya Timur Tengah melanjutkan perjalanannya ke Nusantara. Peristiwa ini dapat dibuktikan dalam sejarah dinasti Cina yang berjudul *Chiu T'ang Shu* meriwayatkan, pada 31 Hijriah/651 Masehi, istana T'ang dikunjungi dua duta pertama dari negeri *Ta Shih* – istilah Cina untuk menyebutkan Arab. Empat tahun kemudian, istana T'ang menerima duta kedua yang disebut sumber Cina sebagai *Tan-mi-mo-ni'* (Amir al-Mukminin), yang menyatakan kepada tuan rumah (Cina) bahwa mereka telah mendirikan Negara (Islam, di Timur Tengah) 34 tahun sebelumnya, dan bahwa mereka sudah memiliki tiga penguasa. Duta Muslim itu datang ke Cina pada masa Khalifah ketiga, Uthman bin Affan (23-35H/644-656M).¹

Mempertimbangkan tingginya intensitas hubungan antara Muslim Timur Tengah dengan Timur Jauh, dan mengingat terdapatnya pemukiman-pemukiman Muslim di Cina, wajar bila mengasumsikan bahwa Muslim Timur Tengah cukup

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad Ke-17 dan ke-18*, (Jakarta: Prenda Media, 2005), h. 21

mengetahui tentang Nusantara. Cukup wajar pula bila diyatakan, Muslim Timur Tengah ini menjadikan pelabuhan-pelabuhan tertentu di Nusantara sebagai tempat persinggahan. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan berikut ini.²

Kehadiran Timur Tengah kebanyakan Arab Persia di Nusantara pada masa-masa awal ini pertama kali disebutkan oleh agamawan dan pengembara Cina, I-Tsing, ketika ia menumpang kapal Arab Persia dari Kanton berlabuh di pelabuhan Sungai Bonga (atau Sribhoga, atau Sribuza, sekarang Musi di Palembang).

1. Tak kurang pentingnya, menurut sumber-sumber Cina, Sriwijaya juga merupakan pusat terkemuka keilmuan Budha di Nusantara. I-/Tsing, menghabiskan beberapa tahun di Palembang, merekomendasikan Sriwijaya sebagai pusat keilmuan Budha yang baik bagi penuntut ilmu agama Budha.
2. Meski Sriwijaya terkenal sebagai pusat terkemuka keilmuan Budha ia merupakan kerajaan yang cosmopolitan. I-Tsing menginformasikan bahwa ia menumpang kapal Arab dan Persia menuju pelabuhan Sriwijaya. Oleh kenyataan ini masyarakat Sriwijaya telah berinteraksi pula dengan para pedagang yang dari Arab dan Persia tersebut.

Namun setelah Islam lahir, para pedagang yang datang dari Arab ini bukan saja untuk berniaga tapi juga punya misi untuk menyebarkan agama Islam³(Nurwahidah Fauzi dkk. 2013). Di antara pedagang-pedagang yang berniaga ke tanah Nusantara ada yang bergelar sebagai ulama yang faham banyak tentang pengetahuan agama, hafal sebahagian besar al-Qur'an, Hadith dan faham tentang hukum-hakum Islam dengan baik seperti terjadi pada Sayyid 'Alwi bin Thahir Al-Haddad yang hijrah ke tanah Melayu tepatnya di negeri Johor pada akhir abad ke-19.

Selanjutnya Islam berkembang semakin pesat di tanah Melayu tatkala hadir para ulama dari Negara luar maupun dari dalam Negeri sendiri yang menimba ilmu di Negara Arab asal Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ke tanah Melayu ini. Ayzumadi Azra dalam bukunya yang berjudul "*The origin of Islamic reformism in South Asia: networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*", menjelaskan bahwa banyak dari para ulama yang hadir ke tanah Melayu-Indonesia telah belajar ilmu agama dari Mekkah dan Madinah, maksudnya bahwa ulama-ulama telah

² Ayzumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah.....* h. 21

³ Nurul Wahidah Fauzi, Abdullah Yusuf, Tarek Ladjal, and Mohd Roslan Mohd Nor, *Hadhrami "Ulama" Within The Malay-Johor Activism: The Role Of Sayyid 'Alwi bin Thahir al-Haddad (1934-1961)*, Middle East Journal of Scientific and Research 13 (3), 2013.

terjalin hubungan dengan dunia Arab sebagai sumber asli Islam.⁴ selain itu para ulama yang ada merupakan para pakar dalam ilmu agama dalam bidang masing-masing. Ada di antara mereka yang pakar dalam bidang Al-Qur'an dan tafsirnya serta Hadith dan syarahnya, dalam bidang Fiqih, dalam bidang Tauhid dan lain-lain.

Untuk menyimpulkan, hubungan-hubungan antara Timur Tengah dan Nusantara sejak kebangkitan Islampun sampai pertengahan kedua abad ke-17 menempuh beberapa fase dan juga mengambil beberapa bentuk. Dalam fase pertama, sejak akhir abad ke-8 sampai abad ke-12, hubungan-hubungan yang ada pada umumnya berkenaan dengan perdagangan. Inisiatif dalam hubungan-hubungan semacam ini diprakarsai oleh Muslim Timur Tengah, khususnya Arab dan Persia. Dalam fase berikutnya sampai akhir abad ke-15, hubungan-hubungan antara keduanya mengambil aspek-aspek yang lebih luas. Muslim Arab dan Persia apakah pedagang ataupun pengembara Sufi, mulai mengintensifkan penyebaran Islam di berbagai wilayah Nusantara.

Tahap ketiga adalah sejak abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-17, dalam waktu ini hubungan-hubungan yang terjalin lebih bersifat politik disamping keagamaan. Di antara faktor terpenting di balik perkembangan ini adalah kedatangan dan peningkatan pertarungan di antara kekuasaan Portugis dengan Dinasti Utsmani di kawasan Lautan India.⁵

B. Kedatangan Islam di Tanah Melayu

Sejarah kedatangan Islam di tanah Melayu diwarnai dengan pergerakan individu-individu oleh para tokoh Islam yang ada pada masa itu sehingga perkembangannya belum begitu meluas, hanya dikenal di satu wilayah jika di sana ada ulama yang mengajarkan agama. Perkembangan baru berawal agak kuat dan meluas setelah seorang pimpinan di tanah Melayu memeluk agama Islam. Beliau bernama Parameswara, beliau adalah raja pertama kerajaan Malaka yang kemudiannya menikah dengan seorang puteri muslimah pada tahun 1414 Masehi.⁶ Pendapat yang hampir sama pula mengatakan bahwa raja Malaka yang pertama yang bernama Parameswara atau Permaisura itu setelah Islam beliau dikenal

⁴ Timothy P.Daniel, *The American Journal of Islamic Social Sciences* (Book Reviews), Ayzumardi Azra, "The origin of Islamic reformism in South Asia: networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries, 2013.

⁵ Ayzumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, h. 50

⁶ Dusuki Haji Ahmad, *Islam di Malaysia Kebangkitan dan Masa Depan* (Kuala Lumpur: Adabi SDN.BHD, 1980), h. 14

dengan nama Megat Iskandar Shah dan menikah dengan puteri Sultan Pasai di Aceh.⁷

Dalam buku sejarah Melayu raja Malaka itu bernama Raja Kecil Besar, di-Islamkan oleh Syed Abdul Aziz yang datang dari Jeddah, setelah memeluk Islam beliau diberi nama Sultan Muhammad Shah.⁸ Dengan Islamnya sang raja maka kemudian Malaka menjadi pusat penyebaran agama Islam terbesar di Asia Tenggara pada tahun 1459-1477 khususnya setelah Sultan Mansor Shah menjadi raja di Malaka.⁹ Namun pendapat lain menyatakan bahwa Malaka menjadi pusat penyebaran Islam terbesar di Asia Tenggara tidak memiliki dasar yang kuat karena penulisan kitab ilmu-ilmu ke-Islaman di tahap awal terutama mulai abad ke-16 hingga ke-19 Masehi, tidak ada bukti dihasilkan oleh ulama yang berasal dari Malaka ataupun Johor, yang terbanyak ialah dihasilkan oleh ulama-ulama Aceh dan Patani.¹⁰ hanya saja pendapat pertama dikuatkan oleh sejarawan Barat yang menyimpulkan bahwa Islam datang ke Tanah Melayu terjadi pada abad ke 15 Masehi dan ianya berawal dari Malaka,¹¹ selain daripada itu kerajaan Malaka merupakan kerajaan yang sangat besar dan kuat pada masa itu sehingga Malaka dapat membebaskan tanah Melayu daripada agama Hindu-Budha, Malaka turut menjadikan seluruh semenanjung Tanah Melayu dari Singgora hingga ke Temasik (Singapura) sebagai bumi yang merdeka dari kekuasaan penjajah Asing.¹²

Sebenarnya awal mula masuknya Islam ke tanah Melayu menjadi diskusi panjang manakala beberapa daerah pula memilki bukti yang sama kuatnya untuk menyatakan bahwa daerah tersebut lebih awal lagi menerima kedatangan Islam. Menurut buku "al-Tarikh salasilah Negeri Kedah" bahwa raja Kedah yaitu Maharaja Derbar Raja II yang bersemayam di bukit Meriam, Kota Kuala Muda, telah di-Islamkan oleh Sheikh Abdullah bin Sheikh Ahmad al-Qaumiri, keturunan Arab dari Yaman, pada tahun 531 Hijriyah (1111 hingga 1115 M). Setelah

⁷ Abdullah Ishak, *Islam di Nusantara* (Khususnya di Tanah Melayu), (Kuala Lumpur: Maskha Sdn Bhd, 1992), h. 37

⁸ Ibid

⁹ Dusuki Haji Ahmad, *Islam di Malaysia...*, h. 14

¹⁰ Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Konvensen Ulama Nusantara* (Kedah Darul Aman: Yayasan akademi Siswazah (YASIS) dengan Kerjasama Jabatan Hal Ehwal agama Islam Negeri Kedah Darul Aman, 2001), h. 11

¹¹ Abdullah Ishak, *Islam di...*, h. 37

¹² Riduan Mohamad Nor & mohd Fadli Ghani, *Ulama Dalam Sorotan Perjuangan Kemerdekaan*, (Kuala Lumpur: Hs.Massyi Printing Sdh.Bhd, 2011), h. 59

memeluk Islam nama baginda ditukar kepada Sultan Muzaffar Shah dan negeri Kedah diberi gelar dengan negeri Darul Aman.¹³ Fakta lain yang menguatkan bahwa Islam datang ke Kedah dijelaskan paling lambat pada abad ke 12 Masehi, karena selain peng-Islaman raja Kedah, kota Bukit Meriam Padang Tok Sheikh ialah "Kota Sungai Mas", didirikan pada tahun 576 Hijrah dianggarkan bersamaan dengan 1180 Masehi. Kota tersebut didirikan pada zaman Sultan Muzaffar Shah. Kemudian kota ini dijadikan sebagai ibu kota negeri Kedah setelah Kota Bukit Meriam, terletak lebih kurang dua kilo meter dari Bukit Meriam.¹⁴ Dari fakta sejarah yang ada bahwa Islam datang ke tanah Melayu ini khususnya ke Negeri Kedah lebih awal yaitu pada abad ke-9 Masehi dan se lewat-lewatnya pada abad 12 atau 13 Masehi dan bukan pada abad 15 seperti yang dijelaskan oleh sarjana Barat yang menyatakan bahwa Islam datang pada abad ke-15 pertama di Malaka.

Fakta lain yang menyatakan bahwa Islam telah datang ke negeri Kedah lebih awal lagi karena Kedah telah melakukan hubungan dengan negeri-negeri di Asia Barat dan Farsi dan telah berjalan selambat-lambatnya pada abad ke 12 Masehi. Selanjutnya hubungan tersebut memudahkan raja Kedah menerima Islam, raja Kedah juga dikatakan berketurunan Farsi. Kebenaran sejarah mengenai hal itu boleh dipegang karena sebelum memeluk Islam raja tersebut dikenali dengan Maharaja Derbar II. Perkataan "Derbar" adalah terdapat dalam bahasa Farsi yang berarti "Mulia", setelah memeluk Islam digelar dengan Muzaffar Shah. Perkataan "Shah" pula dikatakan dari bahasa Farsi yang berarti "Agung atau Mulia".¹⁵ (Abdullah Ishak 1992: 50).

Negeri lain yang juga mempunyai bukti sejarah akan datangnya Islam ke wilayah tersebut lebih awal dari dugaan sarjana Barat adalah negeri Terengganu. Fakta yang dimilikinya adalah batu bersurat Terengganu yang ditemui di hulu Sungai Berang pada tahun 1899 Masehi. Batu tersebut bertulis Jawi yang menerangkan secara ringkas hukum-hukum Islam, tertanggal 4 bulan Rajab tahun 702 Hijriah. Menurut Syed Naquib al-Attas tanggal yang terdapat pada batu tersebut adalah bersamaan dengan 22 Februari 1303 Masehi. Manakala Harrison

¹³ Abdullah Ishak, *Islam di...*, h. 48

¹⁴ Abdullah Ishak, *Islam di...*, h. 49

¹⁵ Abdullah Ishak, *Islam di...*, h. 50

menerangkan pada batu tersebut terdapat tulisan Arab (Arab Jawi), tarikh yang dituliskannya adalah bersamaan dengan tahun 1326 atau 1386 Masehi.¹⁶

Kedatangan Islam ke Terengganu berkaitan erat dengan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh pedagang-pedagang Asia Barat yang menjadikan daerah ini sebagai tempat persinggahan antara India dan China. Di samping menjalankan perniagaan mereka juga berdakwah, karena pada akhir abad ke-13 Masehi, Terengganu telah mempunyai sebuah kerajaan yang berpusat di Kuala Berang. Kenyataan tersebut dapat diperkuat lagi dengan wujudnya hubungan dagang ketika itu antara Terengganu dan China, ada kemungkinan melanjutkan kegiatan itu juga membantu perkembangan Islam di Terengganu. Menurut pengarang dan pengembara China dalam bukunya – Ling Wai Tai Ta- yang disusun pada tahun 1178 Masehi ada menyebut tentang sebuah kerajaan di Kuala Berang terkenal dengan nama Fo-lo-an. Dengan kebangkitan semula kerajaan Melayu Jambi, dipercayai negeri Terengganu berada di bawah naungannya, diperintah oleh seorang penguasa sebagai Mandalika.

Dijelaskan dalam buku yang disusun oleh pengembara China bahwa raja Mandalika telah di-Islam-kan bersamaan dengan peng-Islam-an di Champa dan Khmir di wilayah Kamboja yang terjadi pada abad ke-10 Masehi. Pendapat tersebut adalah berdasarkan pada batu tertulis di Terengganu, di mana dikatakan terdapat persamaan bentuk dengan batu tertulis yang pernah dijumpai di daerah Phang Rang di Kemboja. Di samping meneliti batu yang bertuliskan, sejarawan perlu melihat tentang kewujudan sebuah kerajaan Fo-Lo-An di Kuala Berang, Terengganu pada tahun 1178 Masehi, yang dikatakan telah membuat hubungan diplomatik dengan kerajaan Melayu Jambi dalam waktu yang sama. Menurut laporan sejarah kerajaan Fo-Lo-An merupakan sebuah pelabuhan yang sering disinggahi oleh pedagang-pedagang Islam Asia Barat dalam kegiatan perdagangan mereka ke China di sekitar abad sebelum 13 Masehi. Besar kemungkinan kalau ditinjau dari aspek wujud, para sejarawan ikut setuju, bahwa kedatangan Agama Islam ke tanah Melayu khususnya ke Terengganu selambat-lambanya terjadi pada abad ke-13 Masehi, bukan pada abad ke-15 Masehi yang dikatakan oleh

¹⁶ Abdullah Ishak, *Islam di...*, h. 39

sebahagian sejarawan, dan melihat kenyataan ini berarti Islam pertama masuk ke Terengganu dan kemudian disusul oleh Malaka.

Fakta kedatangan Islam yang telah disebutkan di atas menjelaskan bahwa wilayah-wilayah yang pertama didatangi Islam adalah negeri Kedah yang dibawa oleh para pendakwah terjadi pada abad ke-9 kemudian bergerak ke negeri Terengganu pada abad ke-13 dan selanjutnya bergerak ke negeri Malaka pada abad ke-15.

Peng-Islaman para raja dari raja Kedah, Terengganu dan beriklutnya raja Malaka, tidak terlepas daripada peran ulama baik ulama yang datang dari luar maupun ulama setempat yang telah kembali dari belajar menuntut ilmu di Negara Arab. Selanjutnya dengan Islamnya para raja maka masyarakat pun mengikuti agama Islam, ini berarti ulama memberi peranan sangat besar dalam meng-Islamkan tanah Melayu secara keseluruhan.

C. Kontribusi beberapa Ulama Nusantara Abad Ke-18 dalam dakwah

Berikut ini akan dijelaskan beberapa orang ulama yang besar pengaruhnya bagi perjalanan dakwah di wilayah Nusantara pada abad ke-18:

1. Abd Al-Samad al-Palimbani.

Beliau di antara ulama yang sangat masyhur dan berpengaruh di Palembang. Nama lengkap Al-Palimbani adalah Abd Al-Samad bin Abd Allah Al-Jawi Al-Palimbani. Lahir 1116 H/1704 M di Palembang dan ayahnya seorang Sayyid dan ibunya berasal dari Palembang. Ayah Al-Palimbani dikatakan berasal dari Sana'a Yaman dan sering melakukan perjalanan ke India dan Jawa sebelum menetap di Kedah Semenanjung Melayu. Selanjutnya beliau ditunjuk menjadi Qadi kesultanan Kedah. Sekitar tahun 1112 H/1700 dia pergi ke Palembang dan menikahi puteri Palembang dan kembali ke Kedah dengan putranya yang baru lahir yaitu Al-Palimbani. Dikatakan bahwa Al-Palimbani mendapat pendidikan pada awalnya di Kedah dan Patani dan kemudian ayahnya mengirimnya belajar di Arab.¹⁷ Azyumardi Azra (azra) menyatakan bahwa Al-Palimbani tidak pernah kebalikan ke Nusantara setelah belajar di Arab akan tetapi beliau sangat besar perhatiannya kepada perkembangan Islam di Nusantara terbukti bahwa beliau di Arab terlibat dalam komunitas Jawa dan menjadi kawan seperguruan Muhammad

¹⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, h. 307

Arsyad Al-Banjari, Abdul Wahab Bugis, Abd Rahman Al-Batawi dan Dawud Al-Fatani.

Karya tulis yang telah dibuat oleh Al-Palimbani adalah kitab '*Zhuhra Al-Murid fi Bayan kalimat al-Tawhid*', karya ini berbahasa Melayu yang membahas tentang logika (mantiq) dan teologi (usuluddin), kitab *Sayrus Al-Salikin*, kamus yang diberi nama *Al-Nafs al-Yamani wa Al-Ruh Al-Rayhani* dan lain-lain. Karya lainnya yang masyhur adalah "*Hidayat Al-Salikin fi Suluk Maslak Al-MUttaqin* dan "*Sayr Al-Salikin ila Ibadah Rabb Al-Alamin*". Kitab-kitab yang disebutkan di atas adalah kitab yang menjadi rujukan bagi ummat Islam Nusantara dan sebahagiannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa daerah di Indonesia seperti bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Walaupun Beliau tidak kembali dan turun langsung berdakwah ke Nusantara tapi beliau memiliki andil besar dalam penyebaran Islam, jaringan ulama Nusantara dan *Jihad* mengusir penjajah Eropa dari bumi Nusantara. Karena beliau hanya mengajar di Haramayn kepada pelajar-pelajar yang datang daripada Nusantara. Di antara yang menjadi muridnya adalah Ahmad Al-Khatib Al-Minangkabau dan selanjutnya Al-Minangkabau menjadi guru daripada Ahmad Haji Kasim (1901-1943) yang kelak menjadi ulama yang berasal dari Jebeu Negeri Sembilan.¹⁸ dan disamping itu Al-Palimbani terus menulis buku yang kelak buku-buku yang diciptakannya menjadi bahan rujukan dan kajian bagi umat Islam di dunia dan khususnya di Nusantara ini.

2. Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari (1122-1227H/1710-1812M).

Orang tua beliau adalah Sayid Abu Bakar Sultan Mindano yang dimaksudkan adalah Sultan Sulu. Dirwayatkan bahwa Sayid Abu Bakar memperoleh putera bernama Sayid Abdullah Al-Aidrus, Sayid Abdullah Al-Aidrus meperoleh putera bernama Sayid Abu Bakar. Sayid Abu Bakar memperoleh putera bernama Abdullah, selanjutnya Abdullah ini pergi ke Banjar menikah dengan Aminah kemudian lahirlah anak bernama Muhammad Arsyad dan kemudian beliau banyak melahirkan anak cucu.¹⁹ Muhammad Arsyad bukan saja masyhur dalam jaringan ulama Nusantara akan tetapi beliau merupakan

¹⁸Tajuddin Saman, *Tokoh Ulama Nusantara*, (Kuala Lumpur: Berita Publishing Sdn.Bhd, 1993), h. 94

¹⁹Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Konvensen Ulama...*, h. 22

ulama pertama yang mendirikan lembaga-lembaga Islam serta memperkenalkan idea-idea keagamaan baru ke Kalimantan Selatan. Menurut Azyumardi Azra, diperkirakan telah ada sejumlah Muslim di wilayah itu sejak awal abad ke-16, tetapi Islam mencapai momentumnya baru setelah pasukan Kesultanan Demak di Jawa datang ke Banjarmasin untuk membantu Pangeran Samudera dalam perjuangannya dengan kalangan elite istana kerajaan Daha. Setelah menang, Pangeran Samudera beralih memeluk Islam pada sekitar tahun 936 H/1526 dan diangkat sebagai sultan pertama di Kesultanan Banjar. Dia diberi gelar Sultan Suriah Syah atau Surian Allah oleh seorang *da'I* Arab.²⁰

Walaupun Sultan sudah memeluk Islam tidak berarti bahwa ramai penduduknya ikut menjadi Islam, Islam masih terbatas hanya kepada sebahagian kecil daripada masyarakat Melayu saja itupun dengan pengamalan agama yang sangat rendah. Islam belum boleh masuk kepada masyarakat etnik Dayak yang merupakan etnik majoritas di Kalimantan. Syeikh Muhammad Arsyad-lah yang menghidupkan kembali syiar Islam di bumi Kalimantan. Dijelaskan bahwa beliau adalah seorang ulama yang banyak menulis buku seperti buku yang masyhur sampai masa ini adalah *Sabil Al-Muhtadin*, dalam bidang Fiqh, *Kanz Al-Ma'rifah* buku dalam bidang Tasawuf dan beliau pakar dalam bidang ilmu Falaq. Beliau juga yang mempopulerkan tarekat Sammaniyah di wilayah Kalimantan. Muhammad Arsyad belajar sekitar tiga puluh tahun di Makkah dan lima tahun di Madinah sebelum kembali ke Nusantara bersama dengan sahabat-sahabatnya Abdul Wahab Bugis, Abd Rahman Al-Batawi dan Dawud Al-Fatani. Walaupun beliau sedang belajar di Makkah tapi beliau masih melakukan kontak hubungan dengan masyarakat tanah airnya sehingga beliau mendapat informasi perkembangan Islam di sana.

Muhammad Arsyad kembali ke Nusantara bersama Abd Al-Rahman Al-Batawi al-Mashri dan Abd Al-Wahab Al-Bugisi pada tahun 1186 H/1773 M. Kemudian selanjutnya Muhammad Arsyad bersama Abd Al-Wahab Al-Bugisi melanjutkan perjalanannya ke Kalimantan dan mendirikan lembaga pendidikan seperti Pesantren di Jawa yaitu terdiri dari ruangan untuk belajar, asrama untuk tinggal para pelajar, rumah untuk para guru dan masjid untuk beribadah. Kegiatan

²⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, h. 315

ini disokong oleh sultan pada masa itu Sultan Tahmid Allah II (1187-1223/1773-1808), beliau memberinya beberapa hektar tanah untuk bangunan dan untuk lahan pertanian. Dari lembaga inilah kemudian lahir para ulama penerus kegiatan dakwah Islam Muhammad Arsyad di Nusantara. Dalam pemerintahan beliau juga memperbaharui administrasi keadilan di Kesultanan Banjar membuat acuan-acuan pengadilan, kemudian memisahkan pengadilan umum dengan pengadilan agama dan memperkenalkan jabatan mufti yang bertanggung jawab tentang fatwa mengenai masalah-masalah keagamaan dan sosial.

3. Daud bin Abd Allah Al-Fatani

Nama Daud bin Abdullah Al-Fatani (Al-Fatani) seorang ulama yang masyhur dari Patani, Selatan Thailand yang mempunyai tahun kelahiran yang beragam. Menurut riset yang dilakukan oleh Abdullah dalam karyanya "*Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fatani*" menyebutkan bahwa tahun kelahiran syeikh ini pada tahun 1133/1724, 1153/1740 dan 1183/1769.²¹ (Azyumardi Azra 2005:327). Dari tahun yang ada menurutnya paling dekat beliau lahir pada tahun 1153/1740, ini berdasarkan tahun belajar beliau bersama guru-gurunya. Beliau dilahirkan di Kresik/Gresik sebuah kota pelabuhan tua di Patani.

Daud bin Abdullah Al-Fatani memperoleh pendidikan awalnya di daerahnya dan diberikan oleh ayahnya sendiri dan juga di pondok yang ada di Patani. Kemudian beliau belajar ke Aceh kepada Muhammad Zayn bin Faqih Jalal Al-Din Al-Asyi selama dua tahun. Guru ini seorang faqih yang juga pernah belajar di Haramayn. Al-Asyi adalah seorang ulama terkenal di Aceh pada masa kesultanan Sultan Ala' Al-Din Mahmud Syah (1174-1195/1760-1781).

Setelah belajar di Aceh Al-Fatani melanjutkan belajar di Haramayn dan bergabung dengan kalangan pelajar dari Melayu yang telah terlebih dahulu belajar di sana seperti, Muhammad Shalih bin Abdurrahman Al-Fatani, Ali bin Ishaq Al-Fatani, Al-Palimbani, Muhammad Arsyad, Abd Al-Wahab Al-Bugisi, Abdurrahman Al-Batawi dan Muhammad Al-Nafis. Walaupun demikian Daud adalah pelajar yang paling muda di antara yang lainnya.

Al-Fatani banyak mendapatkan guru-guru dari Mesir ini tidak berarti beliau belajar di Mesir akan tetapi banyak daripada ulama-ulama Mesir pergi haji

²¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, h. 327

ke Makkah lalu kemudian mereka melakukan kegiatan ilmiah dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang mereka miliki.

Orang-orang yang telah menjadi guru bagi Al-Fatani adalah Isa bin Ahmad Al-Barrawi adalah seorang muhaddis dan faqih yang memiliki kepakaran khusus dalam bidang Hadith dan Fiqih dari mazhab-mazhab hukum Islam. Kemudian Al-Fatani belajar dari Al-Syarqawi, beliau adalah syaikh Azhar pakar dalam ilmu Hadith, Tafsir, Fiqih dan tokoh pembaharu di Mesir. Selanjutnya Al-Fatani belajar kepada Muhammad bin Ali Al-Syanwani seorang ulama pakar dalam pelbagai disiplin ilmu seperti Fiqih, Hadith, Tafsir dan ilmu Kalam. Selanjutnya Al-Syanwani menggantikan Al-Syarqawi menjadi syaikh Azhar setelah wafatnya Al-Syarqawi.

Sebahagian guru dari Fathani sama dengan guru dari Palembang seperti Muhammad As'ad, Ahmad Marzukqi dan Ibrahim Al-Rais Al-Zamzami Al-Makki, ini menunjukkan bahwa antara Al-Palimbani dan Al-Fatani merupakan saudara seperguruan demikian juga dengan ulama-ulama lainnya.

Walaupun Al-Fatani tidak pernah kembali ke Patani kampung halamannya seperti juga Al-Palimbani setelah kepergian beliau ke Haramayn akan tetapi karya-karya Al-Fatani sebanyak 57 buku menjadi rujukan bagi ummat Islam di Nusantara ini dari zaman dahulu hingga kini, dan beliau hanya focus kepada pendidikan penerus ulama di Nusantara yang belajar ke Haramayn.

Ulama-ulama yang kemudian tersebar di Nusantara tidak terlepas dari hubungan mereka dengan guru-guru mereka ketika mereka belajar dahulu di Makkah, seperti halnya Tok Kenali (Hajji Muhammad Yusof) merupakan murid dari Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani, Syeikh Tahir Jalaluddin (1869-1956) guru dari Hamka (1879-1945) (Haji Abdul Karim Amrullah) ayah dari Hamka (Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah).²² Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah, Hajji Hasyim Asy'Ari (1871-1947) pendiri organisasi Nahdatul Ulama, Hajji Asnawi (Pimpinan Nahdatul Ulama) juga pernah belajar di Makkah merupakan murid dari salah seorang ulama yang telah mengajar di Makkah.

²² Tajuddin Saman, *Tokoh Ulama...*, h. 89.

D. Kesimpulan

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa peran ulama Nusantara dalam kegiatan dakwah menyebarkan agama Islam dilakukan secara individu-individu mengikuti asal wilayah ulama, usaha-usaha dakwah yang telah dilakukan dengan meng-Islam-kan para raja dan Sultan serta mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat dan ada pula yang berdakwah dengan mendidik para kader calon ulama serta menulis buku yang menjadi rujukan bagi umat Islam di dunia maupun di Nusantara.

Daftar Pustaka

- Abdullah Ishak, *Islam di Nusantara* (Khususnya di Tanah Melayu), Kuala Lumpur: Maskha Sdn Bhd, 1992.
- Ayzumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad Ke-17 dan ke-18*, Jakarta: Prenda Media, 2005.
- Chandra Muzaffar, *Kebangkitan Semula Islam di Malaysia*, Petaling Jaya: Fajar Bakti Sdn Bhd, 1988.
- Dusuki Haji Ahmad, *Islam di Malaysia Kebangkitan dan Masa Depan*, Kuala Lumpur: Adabi SDN.BHD, 1980.
- Ismail Mat, *Ulama Silam Dalam Kenangan*, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1992.
- Mohd Solleh Abdul Razak, *Wasiat Sebelum dirimu Bergelar Ulama*, Selangor darul Ehsan: Tihani Cetak Sdn.Bhd, 2011.
- Muhammad Abu Bakar, *Ulama Terengganu Suatu Sorotan*, Terengganu: Utusan Publications & Distributors Sdn.Bhd, 1991.
- Muhammad Nabil Mulin, *'Ulama al-Islam*, Bayrut Lubnan: al-Syabakah al-'Arabiyah Lil abhas wa al-nasyr, 2011.
- Nor Adina Abdul Kadir and Mohd Roslan Mohd Nor, *The Role of Ulama in reconstructing of Religious Education in Malaysia during Early 20th century*, Middle East Journal of Scientific and Research 11 (9) 1257-1265 2012 ISSN 1990-9233, 2012.
- Nurul Wahidah Fauzi, Abdullah Yusuf, Tarek Ladjal, and Mohd Roslan Mohd Nor, *Hadhrami "Ulama" Within The Malay-Johor Activism: The Role Of Sayyid 'Alwi bin Tahir al-Haddad (1934-1961)*, Middle East Journal of Scientific and Research 13 (3), 2013.
- Riduan Mohamad Nor & mohd Fadli Ghani, *Ulama Dalam Sorotan Perjuangan Kemerdekaan*, Kuala Lumpur: Hs.Massyi Printing Sdh.Bhd, 2011.
- Saifullah Ma'shum (editor), *Karisma Ulama Kehidupan ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung: Mizan, 1998.
- Tajuddin Saman, *Tokoh Ulama Nusantara*, Kuala Lumpur: Berita Publishing Sdn.Bhd, 1993.
- Timothy P.Daniel, *The American Journal of Islamic Social Sciences (Book Reviews)*, Ayzumardi Azra, "The origin of Islamic reformism in South Asia: networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries, 2013.
- Wahba dan Hafiz Hamzah, *Ulama Membina Tamadun Manusia*, Kuala Lumpur: Progressive Publishing House SDN.BHD, 2007.
- Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Konvensen Ulama Nusantara*, Kedah Darul Aman: Yayasan akademi Siswazah (YASIS) dengan Kerjasama Jabatan Hal Ehwal agama Islam Negeri Kedah Darul Aman, 2001.
- Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*, Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara dan Khazanah Fathaniyah, 2001.